

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengajarkan Konten Pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual

Effran Zudeta¹, Ulfy Marsyah², Annisa³, Elvira Khoru Uluni⁴, Anggawati Imanniyah⁵, Elda Despalantri⁶

Universitas Mercubaktijaya¹²³⁵⁶

Universitas Negeri Padang⁴

effranzudeta@mercubaktijaya.ac.id¹, ulfymarsyah@mercubaktijaya.ac.id²,

annisaa@mercubaktijaya.ac.id³, elvirakhoriulni@unp.ac.id⁴, anggaimanniyah@gmail.com⁵,

elda.despalantri@gmail.com⁶

Abstrak

Anak dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik kognitifnya. Guru Sekolah Luar Biasa memiliki peran sentral dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam strategi pembelajaran yang tepat untuk anak dengan hambatan intelektual. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan kurang optimalnya perkembangan potensi peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru SLB dalam merancang dan menyampaikan konten pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru didorong untuk memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam serta mampu mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB dan mendorong terwujudnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan peningkatan kompetensi guru, tantangan dalam mengajar anak dengan hambatan intelektual dapat diatasi secara lebih efektif. Hasil Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah terjadi peningkatan keterampilan peserta. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan dari persentase 40,40% menjadi 76,90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Pelatihan efektif.

Keywords: *Kompetensi guru, hambatan intelektual, SLB, pembelajaran adaptif, anak berkebutuhan khusus*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan hambatan intelektual sebagai bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan lebih spesifik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Liza et al 2024) . Oleh karena itu, guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan konten pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik (Zudeta & Mumpuniarti, 2022)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru SLB memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran yang tepat bagi anak dengan hambatan intelektual. Banyak guru masih menggunakan pendekatan yang bersifat umum, tanpa menyesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa, strategi pembelajaran individual, atau teknik modifikasi kurikulum yang dibutuhkan. Guru Perlu Kreatif dalam menemukan metode pemberian konten yang sesuai dengan kemampuan anak guna untuk membantu anak Hambatan Intelektual menyerap materi lebih baik (Maharani, 2024)

Keterbatasan ini dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, kesulitan siswa dalam memahami materi, serta kurangnya pengembangan potensi maksimal dari anak-anak dengan hambatan intelektual. Sehingga perlu diarahkan pada materi yang adaptif yang disesuaikan dengan terhadap kebutuhan khusus anak (Mahabbati, 2014) . Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya di SLB, yang bertanggung jawab dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mandiri dan berdaya saing sesuai kapasitasnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SLB dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan hambatan intelektual. Perlunya adanya peningkatan kompetensi guru dalam berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus karena tantangannya para guru akan bertemu karakteristik yang beragam pada anak berkebutuhan khusus (Ningrum, et al, 2025) . kompetensi guru masih Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru mampu memahami karakteristik anak secara lebih mendalam, menguasai strategi pembelajaran yang tepat, serta mampu menyusun materi ajar yang adaptif dan kontekstual.

Kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik secara individual. Dengan demikian, guru sebagai ujung tombak pendidikan akan semakin siap dalam menghadapi tantangan mengajar ABK, khususnya mereka yang memiliki hambatan intelektual

Metode

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari melakukan kegiatan analisis situasi berupa observasi lapangan dan interview sampai kepada pembuatan proposal dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Focus Group Discussion, Pemberian sosialisasi dan praktik langsung oleh guru anak berkebutuhan khusus di SLBN Tembilahan 033. Prosedur yang dilakukan dalam

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi 2 sesi :

Sesi 1

Kegiatan pada sesi pertama dimulai dengan melakukan pelatihan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan konten pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual seperti Individualisasi Pembelajaran, Konkret dan Kontekstual, Pembelajaran Bertahap, Pengulangan dan Konsistensi serta Pembelajaran Fungsional.

Sesi 2

Kegiatan sesi kedua melanjutkan hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan konten pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual seperti Penguatan Positif dan Motivasi, Pembelajaran Melalui Pengalaman Langsung (*Experiential Learning*), Kolaboratif dan Sosial, Penggunaan Media dan Teknologi Pendukung serta Fleksibilitas dan Kesabaran

Hasil

Pemberian Pelatihan mengajarkan konten pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual di SLBN Tembilahan 033. Kegiatan ini berjalan lancar dan peserta mengikuti dengan baik. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada peserta diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa kegiatan sangat bermanfaat bagi peserta. Hal itu tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan pihak mitra setelah mengikuti kegiatan.

Kriteria penilaian masing-masing data pengetahuan guru mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2010) yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

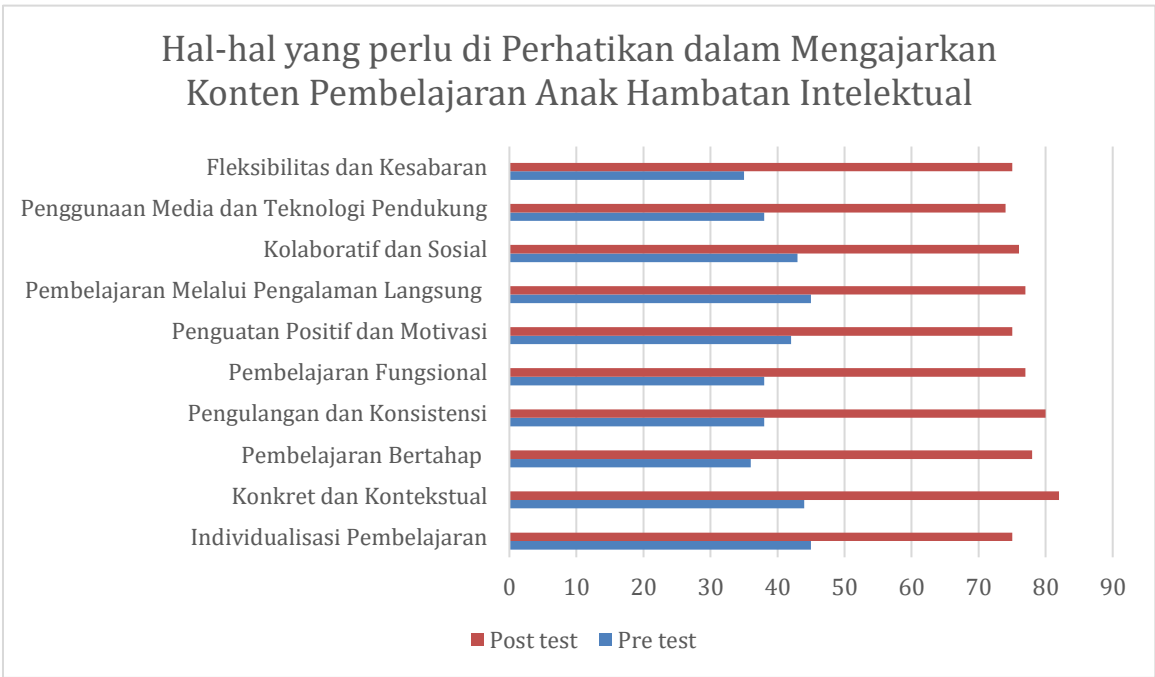
Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh gambaran tentang pengetahuan peserta mengenai Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan konten pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada tabel 2.

Pada tabel 2. diperoleh gambaran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan konten pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual di SLBN Tembilahan 033 sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Secara umum, sebelum diberikan pelatihan, pengetahuan peserta berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata **40.40%**. Selanjutnya, setelah diberikan pelatihan, pemahaman peserta berada pada

kategori baik dengan rata-rata **76,90%**. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan pembuatan media untuk anak berkebutuhan khusus di SLBN Tembilahan 033 mengalami peningkatan dari **40.40%** menjadi **76,90%**.

Tabel 2. Pre Test dan Post Test Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

No	Indikator Keberhasilan	%	Pre Test	%	Post Test
			Kategori		Kategori
1	Individualisasi Pembelajaran	45	Cukup Baik	75	Baik
2	Konkret dan Kontekstual	44	Cukup Baik	82	Sangat Baik
3	Pembelajaran Bertahap (Step by Step)	36	Kurang Baik	78	Baik
4	Pengulangan dan Konsistensi	38	Kurang Baik	80	Sangat Baik
5	Pembelajaran Fungsional	38	Kurang Baik	77	Baik
6	Penguatan Positif dan Motivasi	42	Cukup Baik	75	Baik
7	Pembelajaran Melalui Pengalaman Langsung (Experiential Learning)	45	Cukup Baik	77	Baik
8	Kolaboratif dan Sosial	43	Cukup Baik	76	Baik
9	Penggunaan Media dan Teknologi Pendukung	38	Kurang Baik	74	Baik
10	Fleksibilitas dan Kesabaran	35	Kurang Baik	75	Baik
Rata-rata		40.4	Kurang Baik	76,9	Baik



Grafik 1. Hasil Post test dan Pre test

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas perbedaan keterampilan peserta saat sebelum dengan sesudah dilakukan pendampingan. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, sebagian besar guru menyebutkan bahwa materi terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti, relevan dan menunjang serta memudahkan guru untuk lebih memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan konten pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual. Saran dari guru terhadap kegiatan ini yaitu: Sebaiknya diberikan juga materi tentang media dan teknologi pendukung yang terbaru untuk mengajarkan konten pembelajaran anak hambatan intelektual.

Pembahasan

Hasil observasi dan analisis terhadap proses pembelajaran di SLB Negeri 033 Tembilahan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang konten pembelajaran yang sesuai bagi siswa dengan hambatan intelektual. Pembelajaran cenderung berfokus pada penggunaan lembar kerja dan buku siswa secara berulang, sehingga mengakibatkan suasana belajar menjadi monoton dan kurang menarik. Akibatnya, motivasi belajar siswa rendah, perkembangan mereka berjalan lambat, dan partisipasi aktif dalam kelas pun minim. Lingkungan belajar yang masih berpusat pada guru membuat siswa pasif, cenderung takut salah, dan tidak merasa antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang tampak lebih bersemangat meninggalkan kelas saat bel istirahat berbunyi dibandingkan ketika mengikuti pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum efektif dan perlu dikembangkan melalui konten yang lebih variatif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan serta potensi individual siswa.

Individualisasi pembelajaran merupakan aspek krusial dalam merancang konten pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan kognitif, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, pembelajaran harus didasarkan pada hasil asesmen individu yang menyeluruh dan dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual. Program ini menjadi dasar dalam menyusun konten yang sesuai dengan kemampuan anak, baik dari segi materi, media, waktu pelaksanaan, maupun metode yang digunakan. Guru perlu menyesuaikan isi pembelajaran agar relevan dan dapat diakses oleh anak, serta memastikan bahwa materi yang diberikan bersifat fungsional dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari anak. Menurut Friend & Bursuck (2019), Pembelajaran yang bersifat individual memungkinkan guru untuk mengembangkan konten yang dapat diakses dan menantang, sehingga meningkatkan kemungkinan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, Hallahan, Kauffman, & Pullen (2022) menekankan bahwa konten pembelajaran yang dirancang secara individual mampu meningkatkan partisipasi dan keberhasilan belajar siswa dengan hambatan intelektual secara signifikan.

Pembelajaran yang konkret dan kontekstual sangat dibutuhkan dalam penyusunan konten pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual. Anak dengan

hambatan intelektual umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, sehingga materi pembelajaran perlu disampaikan melalui pendekatan yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru dapat menggunakan benda konkret, gambar visual, simulasi, serta aktivitas langsung untuk membantu anak memahami informasi secara lebih efektif. Selain itu, menghubungkan materi dengan situasi nyata yang familiar dalam kehidupan anak seperti kegiatan di rumah, sekolah, atau lingkungan sekitar dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Smith et al (2015), Pembelajaran yang konkret dan kontekstual membantu siswa dengan disabilitas intelektual membuat hubungan yang bermakna antara konten akademis dan pengalaman hidup nyata. Hal ini menekankan bahwa desain konten pembelajaran harus mempertimbangkan aspek konkret dan kontekstual untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa secara optimal.

Pembelajaran bertahap (*step by step*) merupakan prinsip esensial dalam penyusunan konten pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual. Anak dengan hambatan ini cenderung memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami suatu konsep. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disusun secara bertahap, dimulai dari yang paling mudah ke yang lebih sulit, dan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Setiap konsep atau keterampilan harus dipastikan telah benar-benar dikuasai sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Strategi ini membantu menghindari kebingungan dan kelelahan mental yang sering terjadi jika anak dihadapkan pada pembelajaran multitugas atau konsep yang menuntut pemrosesan informasi yang kompleks secara bersamaan. Menurut Westwood (2018), Konten pengajaran yang efektif untuk siswa dengan disabilitas intelektual harus diurutkan secara cermat, memastikan bahwa penguasaan dicapai pada setiap tahap sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, prinsip bertahap tidak hanya penting, tetapi juga menjadi dasar utama dalam perancangan konten pembelajaran yang adaptif dan sukses untuk anak-anak dengan hambatan intelektual.

Pengulangan dan konsistensi adalah prinsip penting dalam penyusunan konten pembelajaran untuk anak dengan hambatan intelektual. Anak-anak tersebut membutuhkan penguatan berulang agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, latihan yang dilakukan secara rutin dan pengulangan aktivitas menjadi strategi efektif untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang dipelajari. Selain itu, penerapan rutinitas harian dalam proses pembelajaran membantu menciptakan struktur yang jelas dan memudahkan anak dalam mengantisipasi serta menginternalisasi materi yang diajarkan. Menurut Browder dan Spooner (2011), Pengulangan yang konsisten dan rutinitas yang terstruktur sangat penting bagi siswa dengan disabilitas intelektual untuk mengingat informasi dan menggeneralisasikan keterampilan di berbagai lingkungan. Dengan demikian, konten pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan pengulangan yang konsisten dan dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas

harian siswa, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Pembelajaran fungsional menjadi salah satu prinsip utama dalam merancang konten pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual. Fokus pembelajaran seharusnya diarahkan pada materi yang bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, atau dikenal dengan istilah *life skills*. Materi seperti menghitung uang, mengenali rambu lalu lintas, cara berpakaian yang benar, atau menyikat gigi, memiliki nilai guna yang lebih tinggi bagi anak-anak dengan hambatan intelektual dibandingkan materi akademik yang abstrak. Tujuan utama dari pembelajaran fungsional ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan adaptif yang dapat menunjang kemandirian mereka dalam menjalani kehidupan. Spooner dan Browder (2006) menyatakan bahwa Pembelajaran keterampilan fungsional memberi siswa penyandang disabilitas intelektual alat yang diperlukan untuk meraih kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik dengan berfokus pada keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan dan bermakna. Oleh karena itu, konten pembelajaran harus dikembangkan dengan mempertimbangkan relevansi langsung dengan kebutuhan hidup anak, agar proses belajar benar-benar memberikan dampak nyata terhadap kemampuan mereka untuk mandiri.

Penguatan positif dan motivasi merupakan aspek penting dalam merancang konten pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual. Anak-anak dalam kategori ini membutuhkan dukungan emosional yang tinggi, dan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar adalah melalui pemberian pujian, penghargaan, atau reward atas pencapaian sekecil apa pun. Penguatan positif tidak hanya memperkuat perilaku yang diinginkan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak untuk terus belajar. Sebaliknya, penggunaan hukuman atau pendekatan negatif dapat membuat anak merasa gagal, kehilangan minat belajar, dan menurunkan harga diri mereka. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan penuh penghargaan agar anak merasa nyaman dan termotivasi. Menurut Woolfolk (2016), Penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan berulang dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung, terutama bagi siswa dengan disabilitas belajar dan intelektual. Maka dari itu, dalam menyusun konten pembelajaran, penting untuk memasukkan elemen-elemen penguatan positif secara sistematis agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) sangat penting dalam pengajaran anak dengan hambatan intelektual karena mereka cenderung memahami informasi lebih baik melalui aktivitas nyata daripada hanya mendengarkan penjelasan atau melihat gambar. Metode ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga menciptakan pengalaman bermakna yang mendukung perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan motorik. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan strategi seperti bermain peran, praktik langsung, proyek sederhana,

hingga simulasi kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari konten pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan kontekstual, tetapi juga meningkatkan daya ingat dan kemampuan anak dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Menurut Kolb (2015), Pembelajaran berdasarkan pengalaman menekankan peran utama yang dimainkan oleh pengalaman dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik yang memperoleh manfaat dari keterlibatan langsung. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman harus menjadi bagian integral dalam penyusunan konten untuk anak dengan hambatan intelektual, agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan sosial sangat penting dalam pengembangan konten pembelajaran untuk anak dengan hambatan intelektual, karena selain belajar materi akademik, mereka juga perlu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi dasar. Anak-anak dengan hambatan intelektual sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, sehingga pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarteman dapat menjadi sarana latihan yang efektif. Melalui kegiatan kelompok kecil, permainan peran, dan tugas kolaboratif, anak didorong untuk saling membantu, berbagi tugas, dan berkomunikasi secara sederhana. Ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan empati. Menurut Vygotsky (1978), Interaksi sosial memainkan peran mendasar dalam perkembangan kognisi, terutama bagi anak-anak dengan keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, dalam penyusunan konten pembelajaran, penting untuk memasukkan aktivitas yang mendukung interaksi sosial sebagai bagian dari pendekatan holistik yang menumbuhkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial anak.

Penggunaan media dan teknologi pendukung memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak dengan hambatan intelektual. Media visual seperti gambar, video, kartu kata, dan alat bantu konkret dapat membantu anak memahami konsep yang abstrak dengan lebih mudah. Selain itu, teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran interaktif, papan pintar, dan alat komunikasi augmentatif dan alternatif juga dapat meningkatkan keterlibatan serta memfasilitasi komunikasi anak yang mengalami hambatan verbal. Pemilihan media harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik, tingkat kemampuan, serta minat anak agar dapat memaksimalkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Beukelman dan Mirenda (2013) menekankan bahwa Teknologi bantuan dan dukungan visual merupakan alat penting untuk meningkatkan komunikasi dan pembelajaran pada siswa dengan disabilitas intelektual dan perkembangan. Oleh karena itu, dalam perencanaan konten pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan integrasi media dan teknologi yang adaptif dan sesuai, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, inklusif, dan bermakna bagi setiap anak.

Fleksibilitas dan kesabaran merupakan prinsip esensial dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual. Karena setiap anak memiliki kemampuan, ritme belajar, dan respon yang berbeda, guru perlu siap menyesuaikan strategi pembelajaran kapan saja sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pendekatan yang terlalu kaku sering kali tidak efektif, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam memilih metode, materi, maupun media pembelajaran. Selain itu, kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing anak secara bertahap serta empati dalam memahami kebutuhan dan perasaan mereka menjadi kunci utama keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Hallahan et al. (2019) menyatakan bahwa Pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan guru yang fleksibel dan sabar, selalu memantau respons siswa, dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kesabaran bukan hanya sikap profesional, tetapi menjadi fondasi penting dalam penyusunan konten pembelajaran yang inklusif, responsif, dan penuh perhatian terhadap perkembangan anak secara holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemberian Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengajarkan Konten Pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual bermanfaat bagi peserta guru anak berkebutuhan khusus. Terdapat peningkatan pengetahuan tentang hal-hal yang diperhatikan dalam Mengajarkan Konten Pembelajaran kepada Anak dengan Hambatan Intelektual. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan efektif

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran yaitu pemberian pelatihan mengenai materi lainnya yang berkaitan dengan tentang media dan teknologi pendukung yang terbaru untuk mengajarkan konten pembelajaran anak hambatan intelektual

Pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan yang berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik. Untuk itu, penyusunan konten pembelajaran harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mendukung proses belajar yang efektif, bermakna, dan aplikatif. Prinsip individualisasi menekankan pentingnya asesmen dan PPI dalam menentukan isi dan strategi pembelajaran. Pendekatan konkret dan kontekstual, pembelajaran bertahap, serta pengulangan dan konsistensi sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman konsep secara menyeluruh. Selain itu, pembelajaran fungsional, penguatan positif, dan experiential learning turut mendukung pengembangan kemandirian dan keterampilan adaptif siswa. Aspek sosial dan emosional juga tidak dapat diabaikan, sebagaimana terlihat dari pentingnya pembelajaran kolaboratif, penggunaan media yang sesuai, serta sikap fleksibel dan penuh kesabaran dari guru. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, guru dapat merancang konten pembelajaran yang inklusif, responsif, dan efektif dalam mendukung perkembangan potensi anak dengan hambatan intelektual secara optimal.

Daftar Pustaka

- Beukelman, D. R., & Mirenda, P. (2013). *Augmentative and Alternative Communication: Supporting Children and Adults with Complex Communication Needs (4th ed.)*. Paul H. Brookes Publishing.
- Browder, D. M., & Spooner, F. (2011). *Teaching Students with Moderate and Severe Disabilities (4th ed.)*. Guilford Press.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers (8th ed.)*. Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (14th ed.)*. Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (15th ed.)*. Pearson.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). *DASAR-DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Mahabbati, A. (2014). Kebijakan, implementasi dan isu strategis pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31-46.
- Maharani Irnadianis, M. I. (2024). *Implementasi Metode Reading Aloud Dan Repetition Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Contextual Bagi Anak Hambatan Intelektual Ringan Kelas X Sma Garuda Cendekia (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta)*.
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Magfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 9-16.
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2015). *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings (7th ed.)*. Pearson.
- Spooner, F., & Browder, D. M. (2006). *Teaching Students with Moderate and Severe Disabilities*. Guilford Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Westwood, P. (2018). *Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs (8th ed.)*. Routledge.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (13th ed.)*. Pearson.
- Zudeta, E., & Mumpuniarti, M. (2022). Pengembangan Media Smartbon untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Hambatan Intelektual Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 144-154.